

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam proses perancangan, penulis mengumpulkan berbagai data yang dapat digunakan sebagai dasar perancangan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa pengumpulan data secara *hybrid* (campuran) antara kualitatif dan kuantitatif. Selain itu juga dilakukan pengumpulan data berupa studi pustaka dan studi eksisting. Metode kualitatif dilaksanakan dengan melakukan proses wawancara bersama dengan Farah Wardani, yang merupakan kurator, pendiri Indonesian Visual Art Archive (IVAA), *Executive Director* Jakarta Biennale 2021, dan penulis buku Indonesian “Women Artists: The Curtain Opens”. Proses wawancara bersama Farah Wardani dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran mengenai peran pelukis perempuan pada masa awal dan pentingnya mengetahui pelopor seniman lukis perempuan di Indonesia bagi seniman lukis masa kini serta masyarakat Indonesia.

Proses wawancara selanjutnya dilakukan bersama Kepala Arsip Indonesian Visual Art Archive (IVAA), yaitu Dwi Rahmanto. Wawancara bersama pengurus IVAA ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai biografi dan dokumentasi karya seni dari para pelopor seniman lukis perempuan Indonesia. Wawancara tersebut juga dilakukan untuk mengetahui pentingnya sebuah arsip serta mengetahui hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun biografi dari arsip yang telah dikumpulkan.

Dilakukan pula proses wawancara bersama dengan Lans Brahmantyo, selaku pendiri Afterhours Books yang merupakan sebuah perusahaan percetakan buku independen berupa *coffee table books* yang berfokus pada seni, budaya, desain, dan *lifestyle*. Wawancara bersama pendiri Afterhours Book ini dilakukan untuk mengetahui mengenai tahapan perancangan buku dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang buku yang mampu menarik minat pembaca.

Metode kuantitatif dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner secara *online* melalui Google Forms kepada target yang dituju. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data kuantitatif ini dilakukan dengan teknik *random sampling*. Jumlah sampel responden kuesioner dihitung dengan menggunakan rumus Slovin. Badan Pusat Statistik tahun 2016 memaparkan jumlah penduduk di daerah Jabodetabek yaitu 33.033.781 penduduk. Penghitungan menurut rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

$$n = \frac{33.033.781}{1 + 33.033.781 \cdot (0,1)^2}$$

$$n = \frac{33.033.781}{1 + 330.337,81}$$

$$n = \frac{33.033.781}{330.338,81}$$

$$n = 99,9 = 100$$

Dengan menggunakan derajat ketelitian sebesar 10%, maka dibutuhkan responden kuesioner sebanyak 100 responden yang tersebar di daerah Jabodetabek. Penyebaran kuesioner ini ditujukan untuk mengetahui pengetahuan dan ketertarikan target seputar sejarah pelopor seniman lukis di Indonesia. Selain itu melalui kuesioner ini, penulis juga ingin menggali pendapat target seputar media informasi biografi.

Pengambilan data juga dilakukan dengan metode studi pustaka, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan buku. Data-data tersebut berupa segala informasi, biografi, dan berbagai karya yang berkaitan dengan para pelopor seniman lukis perempuan Indonesia. Studi pustaka akan dilakukan dengan arsip milik Indonesian Visual Art Archive (IVAA) selaku organisasi yang memiliki arsip seni rupa di Indonesia. Tahap ini merupakan tahapan yang akan menjadi isi dari perancangan media informasi. Selain itu, dilakukan studi eksisting berbagai media informasi yang sudah beredar dan dipublikasikan. Studi eksisting ini dilakukan untuk melihat dan mempelajari media informasi yang serupa dengan media informasi yang akan dirancang oleh penulis.

3.1.1. Wawancara

Menurut Kothari (2009), wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian yang melibatkan lisan dan verbal. Proses wawancara ini dapat dilakukan secara *personal* atau melalui telepon (hlm. 97). Wawancara dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan data dan informasi seputar topik yang dirancang oleh penulis. Dalam proses wawancara, penulis berkesempatan untuk mewawancarai seorang kurator dan pengarsip seni yang juga pemerhati

perkembangan seniman perempuan di Indonesia, yaitu Farah Wardani. Selain itu, penulis juga mewawancarai Dwi Rahmanto dari Indonesian Visual Art Archive (IVAA), dan Lans Brahmantyo yang merupakan pendiri Afterhours Books.

3.1.1.1. Farah Wardani



Gambar 3.1. Wawancara Bersama Farah Wardani

Farah Wardani merupakan seorang kurator seni yang juga merupakan pendiri dari Indonesian Visual Art Archive (IVAA) di Yogyakarta. Selain merupakan ahli dalam kegiatan pengarsipan seni, saat ini beliau juga menjadi *Executive Director* dari Jakarta Biennale 2021 yang bertema “Esok: Membangun Sejarah Bersama” dan bergabung dalam Dewan Kesenian Jakarta dalam bagian Komunitas Seni Rupa. Tak hanya di Indonesia, beliau sempat bergabung dengan National Gallery Singapore dalam bagian arsip dan koleksi seni. Beliau berkesempatan menjadi salah satu penulis buku “Indonesian Women Artists: The Curtain Opens”. Wawancara bersama Farah Wardani dilakukan pada hari Selasa, 8 September 2020 pada pukul 11.30 melalui *video call* dalam aplikasi Zoom Meeting.

Dalam proses wawancara, penulis berkesempatan untuk menanyakan seputar gambaran mengenai seni rupa di Indonesia pada masa awal dan menanyakan mengenai kesetaraan *gender* dalam perkembangan seni rupa di Indonesia. Beliau berpendapat, pada saat awal perkembangan seni rupa *modern* sekitar tahun 1930, era di mana Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) terbentuk, kesetaraan *gender* dapat dikatakan belum terjadi. Tak hanya di dalam dunia seni rupa, dalam bidang lain pun masyarakat belum sadar mengenai persoalan emansipasi perempuan meski sudah adanya kontribusi Kartini dalam menyuarakan mengenai emansipasi perempuan. Beliau juga melihat bahwa perkembangan seni rupa pada masa itu masih didominasi oleh seniman laki-laki. Bukan secara sengaja terjadi diskriminasi jika perempuan tidak diperbolehkan berprofesi sebagai seniman. Namun, beliau melihat bahwa hanya perempuan yang memiliki *privilege* atau latar belakang tertentu yang berhasil menjadi seniman. Didukung pula dengan tatanan sosial pada masa itu, *mindset* masyarakat masih seputar kewajiban laki-laki untuk bekerja, sedangkan perempuan yang mengurus rumah tangga.

Jika dibandingkan antara pelukis perempuan pada masa awal dan saat ini, beliau melihat perbedaan yang jelas. Pada masa itu, perempuan yang memilih untuk menjadi seniman sangat sedikit jumlahnya. Saat itu profesi seniman lukis masih dianggap tak lazim. Beberapa seniman perempuan yang berhasil hanya Emiria Soenassa dan Trijoto Abdullah. Meski sudah berhasil memilih untuk menjadi seniman dan aktif

mengadakan berbagai pameran, pengakuan akan karya mereka masih dinilai kurang dan karyanya dianggap tidak sejajar dengan karya seniman laki-laki. Hingga akhirnya nama seniman perempuan seperti Emiria hilang begitu saja. Berbeda dengan sekarang ini, menurut beliau kesempatan perempuan dalam berprofesi sebagai seniman sudah bebas dan terbuka. Walaupun, para seniman perempuan tersebut masih harus terus bekerja lebih keras untuk didengar dan diakui.

Pada masa awal perkembangan seni rupa di Indonesia, beliau mengakui bahwa perempuan masih dijadikan sebagai objek seni jika dibandingkan sebagai subjek atau pelaku seni. Saat itu secara konseptual, aliran seni rupa masih berupa lukisan yang realis dan naturalis dengan menangkap objek yang indah. Perempuan, salah satunya, merupakan objek indah dan cantik bagi laki-laki. Seiring perkembangan seni rupa, pemikiran dan estetika seni semakin berubah sejalan dengan perspektif masyarakat terhadap perempuan.

Bekerja bersama Indonesian Visual Art Archive (IVAA) membuat beliau mengetahui perkembangan arsip di Indonesia, khususnya arsip mengenai seniman lukis perempuan. Beliau mengatakan, kegiatan arsip seputar pelopor seniman lukis perempuan masih cenderung sedikit jika dibandingkan dengan kegiatan arsip seniman lukis perempuan setelah akhir tahun 1980. Sebenarnya, beberapa nama seniman lukis perempuan pada masa awal sudah cukup banyak dan dikenal melalui katalog pameran. Namun sangat disayangkan nama para seniman lukis perempuan tersebut

tidak banyak disebutkan pada ulasan pameran. Beliau berpendapat jika terdapat faktor lain seniman perempuan tersebut tidak disorot dan dihargai, yaitu stigma mengenai tidak konsistennya perempuan dalam berkarya dikarenakan halangan pernikahan dan anak.

Beliau menyebutkan beberapa nama pelopor seniman lukis perempuan di Indonesia. Para pelopor tersebut antara lain Emiria Soenassa, Kartika Affandi, Umi Dachlan, dan Heyi Ma'mun. Menurutnya, keempat nama tersebut merupakan pelopor seniman lukis perempuan yang berjasa dalam membuka jalan bagi seniman perempuan pada masa kini. Karyanya pun penting bagi perkembangan sejarah seni rupa Indonesia.

Dalam wawancara, ia menyebutkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai pelopor seniman lukis perempuan di Indonesia masih menjadi persoalan. Menurut pandangan beliau, masyarakat masih kurang peduli dan hanya mengetahui nama-nama seniman lukis laki-laki saja, seperti Raden Saleh, S. Sudjojono, dan Hendra Gunawan. Ia berpendapat bahwa pengetahuan akan sejarah dan perjalanan karier seniman merupakan hal yang penting untuk diketahui. Perlu adanya pengetahuan bahwa pelopor seniman lukis perempuan itu tak kalah penting.

Melihat perkembangan pengetahuan seni rupa Indonesia dan kondisi seniman perempuan pada masa itu, beliau tertarik untuk bergabung bersama Carla Bianpoen dan Wulan Dirgantoro di tahun 2007 dalam menulis buku mengenai seniman perempuan secara luas dengan berbagai bidang di Indonesia secara luas. Beliau melihat pada masa itu belum ada buku yang

mengangkat mengenai pengakuan seniman perempuan secara lebih dari masyarakat. Beliau juga merasa perlu untuk menerbitkan buku. Dengan adanya buku mengenai seniman perempuan dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa Indonesia memiliki seniman hebat di tengah persoalan patriarki di Indonesia. Masyarakat juga diajak untuk semakin *aware* dan diberikan perspektif kesetaraan yang baru dalam dunia seni rupa Indonesia bahwa karya lukis dari seniman lukis perempuan juga berdampak pada perkembangan seni rupa Indonesia.

Penulis pada akhir wawancara juga menanyakan pendapat beliau mengenai pemberian apresiasi bagi pelopor seniman lukis perempuan di Indonesia. Menurut beliau, apresiasi merupakan hal yang penting dan perlu untuk dilakukan. Berbagai bentuk apresiasi patut untuk diberikan, seperti diadakannya pameran dan buku mengenai seniman lukis perempuan. Beliau juga berpendapat bahwa pengetahuan sejarah seni harus terus didorong dan diperjuangkan.

3.1.1.2. **Kesimpulan Wawancara**

Dari hasil wawancara bersama Farah Wardani, dapat disimpulkan bahwa pada masa awal perkembangan seni rupa, para pelopor seniman lukis perempuan tersebut sedikit mendapat penghargaan dan sorotan publik, baik karya maupun mengenai perjalanan hidupnya. Hal tersebut berdampak pada pengetahuan masyarakat masa kini akan pelopor seniman lukis perempuan. Pengetahuan akan pelopor seniman lukis perempuan tak kalah penting dan perlu untuk diperjuangkan karena jasa yang diberikan dalam mendobrak

sistem patriarki dalam dunia seni rupa Indonesia. Beliau berpendapat bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan pembuatan buku.

3.1.1.3. **Dwi Rahmanto**



Gambar 3.2. Wawancara Bersama Dwi Rahmanto

Dwi Rahmanto merupakan seorang anggota pengurus di Indonesian Visual Art Archive (IVAA), sebuah organisasi di daerah Yogyakarta yang bergerak dalam mengumpulkan dan mempublikasikan dokumen dan arsip-arsip yang berhubungan dengan seni rupa Indonesia. Ia sudah bergabung dengan IVAA selama 20 tahun. Dalam IVAA, Dwi menjabat sebagai Kepala Arsip yang bertanggung jawab atas koordinasi pengarsipan digital dan pelayanannya. Saat ini kesibukan yang beliau jalani yaitu mengikuti program yang diadakan oleh IVAA, turut serta menulis buku dalam rangka 25 tahun IVAA, dan di waktu senggang bermain musik dalam sebuah komunitas di Yogyakarta. Wawancara bersama Dwi Rahmanto dilakukan pada hari Senin, 28 September 2020 pada pukul 13.00 melalui *video call* dalam aplikasi Zoom Meeting.

Penulis memulai wawancara dengan menanyakan mengenai pendapat beliau terhadap fenomena meningkatnya antusiasme masyarakat Indonesia terhadap seni rupa yang menghadiri berbagai pameran seni serta hubungannya dengan pengetahuan masyarakat akan sejarah seni rupa Indonesia. Menurut beliau, masyarakat yang baru menjadi penikmat seni tersebut masih belum mengetahui mengenai pengetahuan dan sejarah seni rupa. Masyarakat yang datang ke pameran-pameran seni rupa yang seringkali diadakan pun apresiasinya hanya di permukaan dan hanya sekadar datang untuk eksistensi saja. Namun tidak menutup kemungkinan jika memang masyarakat tersebut datang karena dorongan dan alasan tertentu, seperti kebutuhan dalam mengerjakan tugas kampus atau mengerjakan suatu hal yang berkaitan dengan seni rupa Indonesia.

IVAA sendiri melihat saat ini sudah banyak masyarakat yang mulai mencari mengenai sejarah seni rupa Indonesia berkat kemajuan teknologi. Kemajuan di era digital ini membuka peluang dan membantu IVAA dalam mendistribusikan arsip seni. Dari pengalaman beliau, dahulu dalam mencari mengenai arsip seni sebagai referensi merupakan hal yang sulit dilakukan. Menurutnya, kegiatan pendistribusian arsip sejarah seni rupa Indonesia ini harus terus aktif dilakukan dan dipresentasikan melalui berbagai macam cara. Kegiatan pelengkapan data pun harus terus dilakukan sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi. Beliau juga menceritakan pengalamannya berbincang dengan wartawan dan seniman yang kesulitan dalam mencari referensi data. Menurut para wartawan dan seniman tersebut,

IVAA merupakan salah satu organisasi yang cukup utuh dalam mendistribusikan arsip seni Indonesia.

Dibandingkan dengan informasi mengenai seniman masa kini, pendistribusian informasi mengenai seniman pada masa awal masih sangat sedikit jumlahnya. Menurut beliau, kalau pun ada yang mencari mengenai arsip seni, hal yang dicari adalah mengenai sejarah seni rupa Indonesia secara keseluruhan (umum). Beliau juga memaparkan menurut data analitik, antusiasme masyarakat luar negeri cukup banyak dalam mencari dokumen dan arsip seni rupa Indonesia. Bahkan, Yogyakarta yang melahirkan banyak seniman ternama Indonesia, tidak termasuk dalam *top searching*.

Kemudian penulis menanyakan seputar pentingnya masyarakat dalam mengetahui mengenai sejarah seni rupa Indonesia, khususnya para pelopor seniman lukis perempuan Indonesia dalam membangun sejarah seni rupa Indonesia. Menurut beliau, para pelopor seniman lukis perempuan tersebut perlu untuk diketahui masyarakat. Menurut dokumen, seniman di Indonesia yang diketahui oleh masyarakat masih cenderung nama-nama seniman laki-laki. Beliau menyayangkan kondisi tersebut karena menurutnya seniman perempuan jumlahnya lumayan banyak dan karya lukisnya kuat dari segi estetik, konten, serta ide yang dihasilkan. Proses berkarya seniman perempuan pun tergolong memiliki kompleksitas yang besar, di samping kehidupan sosialnya yang harus mengurus rumah tangga.

Beliau mengatakan bahwa pengetahuan mengenai seniman perempuan tak selalu harus dilihat dari sisi karyanya. Menurutnya,

kehidupan para seniman perempuan di luar proses berkaryanya juga merupakan hal yang menarik untuk diketahui, seperti peran keseharian dan kontribusinya bagi masyarakat sekitar. IVAA sendiri juga menyajikan arsip dan dokumen yang tak hanya berhubungan dengan karya seni, melainkan juga arsip mengenai surat pribadi dan beragam peristiwa yang mendukung para seniman perempuan dalam berkarya.

Dalam merancang sebuah buku kumpulan biografi, beliau berpendapat jika biografi yang memunculkan mengenai profil seniman dan pembahasan karyanya sudah banyak tersebar. Beliau menyarankan untuk menawarkan sisi lain dari seniman yang akan diangkat, seperti dari sisi kehidupan sosial dan pengaruhnya dengan karya yang dihasilkan.

Di akhir wawancara, beliau berpesan jika kehidupan dan sejarah mengenai seniman perempuan tersebut dapat dijadikan sebagai motivasi. Baginya, seniman perempuan tidak hanya memiliki karya yang menarik. Banyak hal-hal yang dimiliki seniman perempuan tetapi tidak dimiliki oleh seniman laki-laki, salah satunya adalah *sense* yang berbeda sehingga perlu untuk diketahui.

3.1.1.4. **Kesimpulan Wawancara**

Dari hasil wawancara bersama Dwi Rahmanto dari IVAA, dapat disimpulkan bahwa saat ini pengetahuan masyarakat akan sejarah seni rupa Indonesia masih berada di permukaan, meski antusiasmenya sudah tinggi. Selain itu, pendistribusian mengenai sejarah seni rupa Indonesia, khususnya seniman lukis perempuan masih tergolong sedikit. Padahal, menurut beliau

pengetahuan akan pelopor seniman lukis perempuan Indonesia tersebut penting untuk diketahui karena memiliki sisi yang berbeda dan dapat memotivasi. Dalam hubungannya dengan penyusunan biografi, beliau menyarankan untuk menawarkan pada masyarakat mengenai sisi lain berupa kehidupan sosial dan pengaruhnya dengan karya yang dihasilkan.

3.1.1.5. Lans Brahmantyo



Gambar 3.3. Wawancara Bersama Lans Brahmantyo

Lans Brahmantyo adalah pendiri dari sebuah percetakan buku independen di Jakarta bernama Afterhours Books. Percetakan independen ini berfokus pada produksi buku *coffee table book* sejak tahun 2008. Sebelumnya, Afterhours Books ini sempat bergerak dalam bidang desain grafis. Selama berdiri 12 tahun, Afterhours Books sempat memenangkan berbagai *awards*, bahkan pernah memperoleh penghargaan buku terbaik di dunia. Beliau mengatakan bahwa buku-buku *coffee table books* yang diproduksi oleh Afterhours Books merupakan buku *premium* dengan jenis material yang tidak umum. Wawancara bersama Lans Brahmantyo dilakukan pada hari

Selasa, 10 November 2020 pada pukul 15.00 melalui *video call* dalam aplikasi Zoom Meeting yang dilakukan bersama dengan rekan penulis.

Afterhours Books sendiri memiliki ragam *genre* pada *coffee table books* yang diproduksi, namun lebih berfokus pada buku yang bersifat seni dan budaya. Pada umumnya, *coffee table books* ini mempunyai komposisi isi yang sebagian besar diisi oleh visual, dapat berupa ilustrasi, foto, maupun lukisan dengan komposisi teks yang tidak terlalu banyak. Beliau menjelaskan, *coffee table books* biasanya bertujuan sebagai media *entertainment* sekaligus media edukasi untuk dikoleksi ataupun hanya diletakkan pada sudut kosong dalam ruangan seperti pada meja.

Coffee table books memiliki karakteristik *customized*, di mana setiap buku tidak diproduksi dengan bahan yang sama dan tidak *templated*. Menurut beliau, setiap buku memiliki identitasnya masing-masing sehingga penggunaan material dari buku harus disesuaikan dengan karakteristik buku tersebut. Penggunaan material yang khusus tersebut juga berpengaruh dengan harga dari *coffee table books* yang dijual oleh Afterhours Books. Dikarenakan menggunakan material yang *premium*, maka Afterhours Books mengambil segmentasi atas. Untuk kisaran harganya yaitu di atas Rp450.000,00 dan harga tertinggi yang pernah dijual yaitu berkisar 60 juta. Penetapan harga tersebut tak hanya dipengaruhi oleh material. Namun, harga yang tinggi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pemilihan penulis, translator, editor, dan indexer yang sudah profesional.

Tahap pembuatan *coffee table books* terdiri dari 3 tahap, antara lain pre-produksi, produksi, dan post-produksi. Proses merancang konsep buku dan mendesain berada dalam tahap pre-produksi. Dalam tahapan ini juga termasuk pengecekan kembali *dummy* buku sebelum dicetak secara massal. Tahap produksi Afterhours Books sendiri dilakukan di China dan Turki yang memakan waktu 2 sampai 3 hari. Tahap terakhir adalah post-produksi yang bertujuan untuk mempromosikan *coffee table books* tersebut. Post-produksi biasanya diawali dengan *launching* dan *press conference*.

Penulis kemudian menanyakan hal-hal yang perlu diperhatikan dan teknis dalam mendesain sebuah buku *coffee table books*. Pada buku *coffee table books* yang diproduksi Afterhours Books, ukuran minimum yang digunakan yaitu minimal 18 x 25 cm. Beliau mengatakan bahwa untuk buku seni dan fotografi biasanya berukuran lebih besar. Penggunaan ukuran *font* juga diikuti oleh ukuran buku. Jika buku semakin besar, maka ukuran *font* mengikuti. Ukuran *font* terkecil adalah 6 sampai 7 pt. Penggunaan *grid* pada buku juga disarankan menggunakan *multi-column* dan *modular grid* sehingga konten tersusun dengan rapi. Untuk *margin* biasanya menggunakan *margin* dengan ukuran minimal 1 cm. Pemilihan penggunaan gramatur kertas pun perlu diperhatikan. Semakin kecil buku, tidak perlu menggunakan yang terlalu tebal dan sebaliknya. Penggunaan *matte paper* cukup dengan 120 sampai 157 gr. Sedangkan jika *uncoated* atau *book paper* cukup 80 sampai 90 gr.

3.1.1.6. **Kesimpulan Wawancara**

Melalui wawancara bersama Lans Brahmantyo, penulis mendapatkan banyak pengetahuan mengenai teknis produksi buku serta hal-hal yang perlu diperhatikan, khususnya *coffee table books*. Selain itu, penulis juga semakin mengetahui karakteristik dari *coffee table books* yang merupakan buku *entertainment* sekaligus dapat pula menjadi media edukasi dengan mengedepankan tampilan visual yang menarik. Dalam kaitannya dengan perancangan buku biografi pelopor seniman lukis perempuan Indonesia, penulis mendapatkan berbagai saran mengenai teknik produksi *coffee table books*.

3.1.2. **Kuesioner**

Selain metode wawancara yang telah dilakukan bersama dengan narasumber terkait pengumpulan data, penulis juga menyebarkan kuesioner pada target responden melalui Google Form. Dijelaskan dalam bukunya, Kothari (2009) menyebutkan bahwa kuesioner pada umumnya berisi pertanyaan yang disebarkan pada target dari penelitian (hlm. 100). Penyebaran kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan ketertarikan target seputar sejarah pelopor seniman lukis di Indonesia. Selain itu melalui kuesioner ini, penulis juga ingin menggali pendapat target seputar media informasi biografi.

3.1.2.1. **Proses Kuesioner**

Proses penyebaran kuesioner disebarkan pada target berusia 25-30 tahun dan berdomisili di Jabodetabek. Kuesioner ini telah disebarkan dan diisi

oleh 102 responden, baik perempuan maupun laki-laki yang sudah disebar sejak tanggal 5 Oktober 2020 sampai dengan 17 Oktober 2020.

Dalam kuesioner ini, penulis membuat parameter skala 1 sampai 4 dalam pertanyaan untuk mengukur ketertarikan responden pada sejarah seni lukis di Indonesia. Angka 4 merepresentasikan ketertarikan pada sejarah seni lukis di Indonesia dan angka 1 merepresentasikan tidak tertariknya pada sejarah seni lukis di Indonesia. Hasil dari pertanyaan ini adalah sebagai berikut:

1. Sebanyak 86 responden atau sebesar 84,3% memiliki ketertarikan pada sejarah seni lukis di Indonesia.
2. Sebanyak 16 responden atau sebesar 15,7% tidak memiliki ketertarikan pada sejarah seni lukis di Indonesia.

Tabel 3.1. Jawaban Responden Pada Pertanyaan 1

Apakah Anda tertarik dengan sejarah seni lukis di Indonesia?	
1 dan 2	3 dan 4
16	86

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 86 responden tertarik dengan sejarah seni lukis di Indonesia.

Pada pertanyaan selanjutnya, penulis memberikan beberapa pilihan nama pelopor seniman lukis di Indonesia yang dapat dipilih sebanyak 1 atau lebih oleh responden yang sekiranya mereka ketahui. Pilihan nama pelopor seniman lukis di Indonesia tersebut merupakan campuran antara pelukis

perempuan dan laki-laki, antara lain Raden Saleh, Emiria Soenassa, Basuki Abdullah, Affandi, Heyi Ma'mun, dan Kartika Affandi. Penulis juga mencantumkan pilihan tidak mengetahui bagi responden yang asing dengan nama-nama pelopor seniman lukis tersebut. Tujuan dari dicantumkannya nama pelopor pelukis perempuan dan laki-laki dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan pengetahuan responden antara pelopor seniman lukis perempuan dan laki-laki. Berikut adalah hasil dari pertanyaan:

1. Sebanyak 77 responden atau sebesar 75,5% mengetahui Raden Saleh.
2. Sebanyak 7 responden atau sebesar 6,9% mengetahui Emiria Soenassa.
3. Sebanyak 55 responden atau sebesar 53,9% mengetahui Basuki Abdullah.
4. Sebanyak 73 responden atau sebesar 71,6% mengetahui Affandi.
5. Sebanyak 5 responden atau sebesar 4,9% mengetahui Heyi Ma'mun.
6. Sebanyak 33 responden atau sebesar 32,4% mengetahui Kartika Affandi.
7. Sebanyak 12 responden atau sebesar 11,8% tidak mengetahui nama-nama seniman lukis yang dicantumkan.



Gambar 3.4. Jawaban Responden Pada Pertanyaan 2

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa responden lebih banyak mengetahui dan familiar dengan nama pelopor seniman lukis laki-laki jika dibandingkan dengan nama pelopor seniman lukis perempuan. Perbandingan tersebut terlihat signifikan dan berbanding jauh.

Selanjutnya, pertanyaan dilanjutkan dengan menanyakan mengenai kesadaran responden akan absennya informasi mengenai pelopor seniman lukis perempuan di Indonesia. Hasil dari pertanyaan tersebut, yaitu:

1. Sebanyak 85 responden atau sebesar 83,3% menyadari akan absennya informasi mengenai pelopor seniman lukis perempuan di Indonesia.
2. Sebanyak 17 responden atau sebesar 16,7% tidak menyadari akan absennya informasi mengenai pelopor seniman lukis perempuan di Indonesia.

Tabel 3.2. Jawaban Responden Pada Pertanyaan 3

Apakah Anda menyadari akan absennya informasi mengenai pelopor seniman lukis perempuan di Indonesia?	
Ya	Tidak
85	17

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya sebagian besar responden sudah menyadari akan absennya informasi mengenai pelopor seniman lukis perempuan di Indonesia. Jika dihubungkan dengan pertanyaan sebelumnya mengenai pengetahuan akan nama pelopor seniman lukis di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa responden sadar akan absennya informasi mengenai pelopor seniman lukis perempuan di Indonesia sehingga responden cenderung memilih pelopor seniman lukis laki-laki yang lebih familiar.

Penulis kemudian menanyakan mengenai hal yang responden cari ketika membaca suatu media informasi mengenai biografi pelopor seniman lukis perempuan di Indonesia. Terdapat 5 hal yang penulis berikan sehingga responden dapat memilih sesuai dengan keinginannya, yaitu mengenai kisah hidup, karya lukis, *trivia*, nilai hidup, dan inspirasi. Tujuan penulis menanyakan hal tersebut guna mengetahui ketertarikan responden pada konten media informasi. Selain itu, data yang didapat juga berguna dalam menentukan persentase konten dalam media informasi biografi pelopor seniman lukis perempuan di Indonesia. Penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Sebanyak 70 responden atau sebesar 68,6% mencari mengenai kisah hidup dalam biografi pelopor seniman lukis perempuan di Indonesia.
2. Sebanyak 85 responden atau sebesar 83,3% mencari mengenai karya lukis dalam biografi pelopor seniman lukis perempuan di Indonesia.
3. Sebanyak 69 responden atau sebesar 67,6% mencari mengenai *trivia* dalam biografi pelopor seniman lukis perempuan di Indonesia.
4. Sebanyak 47 responden atau sebesar 46,1% mencari mengenai nilai hidup dalam biografi pelopor seniman lukis perempuan di Indonesia.
5. Sebanyak 53 responden atau sebesar 52% mencari mengenai inspirasi dalam biografi pelopor seniman lukis perempuan di Indonesia.



Gambar 3.5. Jawaban Responden Pada Pertanyaan 4

Dari hasil pertanyaan tersebut, dapat dilihat konten yang dicari oleh responden dalam media informasi biografi. Berangkat dari data tersebut,

penulis dapat menentukan proporsi konten di dalam media informasi biografi pelopor seniman lukis perempuan di Indonesia.

Pada tahapan selanjutnya, penulis memberikan pernyataan yang mengarah pada pendapat responden seputar media informasi untuk suatu kumpulan biografi. Pada tahap ini, penulis memberikan parameter skala 1 sampai 4, dengan keterangan angka 1 merupakan tidak setuju dan angka 4 merupakan sangat setuju.

Pernyataan pertama yang diberikan penulis adalah “saya senang membaca biografi karena dapat menemukan sosok *role model* dan dapat terinspirasi”. Pernyataan tersebut diberikan guna mengetahui peran adanya media informasi biografi dalam pengembangan diri responden. Berikut adalah hasil yang didapatkan:

1. Sebanyak 19 responden atau sebesar 18,6% memilih angka 2 yang menunjukkan bahwa responden kurang setuju dengan pernyataan jika responden menemukan sosok *role model* dan mendapat inspirasi melalui media informasi biografi.
2. Sebanyak 50 responden atau sebesar 49% memilih angka 3 yang menunjukkan bahwa responden setuju dengan pernyataan jika responden menemukan sosok *role model* dan mendapat inspirasi melalui media informasi biografi.
3. Sebanyak 33 responden atau sebesar 32,4% memilih angka 4 yang menunjukkan bahwa responden sangat setuju dengan pernyataan

jika responden menemukan sosok *role model* dan mendapat inspirasi melalui media informasi biografi.

Tabel 3.3. Jawaban Responden Pada Pertanyaan 5

Saya senang membaca biografi karena dapat menemukan sosok <i>role model</i> dan dapat terinspirasi			
1	2	3	4
0	19	50	33

Melalui hasil tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar responden melihat bahwa melalui media informasi biografi, responden dapat memperoleh *role model* untuk memotivasi dan menginspirasi dirinya dalam mengembangkan hidup.

Pernyataan selanjutnya yang diberikan penulis adalah “ketika saya membaca suatu biografi berarti saya memberikan apresiasi”. Melalui pernyataan tersebut, penulis ingin mengetahui pendapat responden berhubungan dengan pemberian apresiasi melalui membaca media informasi biografi. Hasil yang diterima oleh penulis, yaitu:

1. Sebanyak 11 responden atau sebesar 10,8% memilih angka 2 yang menunjukkan kurang setuju jika membaca suatu biografi berarti memberikan apresiasi.
2. Sebanyak 45 responden atau sebesar 44,1% memilih angka 3 yang menunjukkan setuju jika membaca suatu biografi berarti memberikan apresiasi.

3. Sebanyak 46 responden atau sebesar 45,1% memilih angka 4 yang menunjukkan sangat setuju jika membaca suatu biografi berarti memberikan apresiasi.

Tabel 3.4. Jawaban Responden Pada Pertanyaan 6

Ketika saya membaca suatu biografi berarti saya memberikan apresiasi			
1	2	3	4
0	11	45	46

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar menganggap bahwa hadirnya media informasi biografi dan dibaca oleh responden merupakan salah satu bentuk apresiasi yang dapat diberikan.

Kemudian pernyataan yang penulis berikan yaitu “saya menyukai membaca teks biografi disertai dengan berbagai gambar yang mendukung”. Pernyataan tersebut untuk mengetahui tingkat ketertarikan responden pada media informasi biografi jika diberikan gambar yang menarik dan mendukung, dengan hasil sebagai berikut:

1. Sebanyak 4 responden atau sebesar 3,9% kurang setuju jika menyukai membaca teks biografi yang disertai dengan berbagai gambar yang mendukung.
2. Sebanyak 33 responden atau sebesar 32,4% setuju jika menyukai membaca teks biografi yang disertai dengan berbagai gambar yang mendukung.

3. Sebanyak 65 responden atau sebesar 63,7% sangat setuju jika menyukai membaca teks biografi yang disertai dengan berbagai gambar yang mendukung.

Tabel 3.5. Jawaban Responden Pada Pertanyaan 7

Saya menyukai membaca teks biografi disertai dengan berbagai gambar yang mendukung			
1	2	3	4
0	4	33	65

Hasil dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyukai teks biografi yang disertai dengan berbagai gambar yang mendukung. Hal tersebut memiliki arti bahwa kehadiran gambar dalam suatu teks biografi mampu menarik minat responden.

Penulis kemudian memberikan pernyataan “saya lebih nyaman mencari informasi sekumpulan biografi melalui suatu media informasi yang sudah tersusun dibandingkan jika saya harus menelusuri informasi biografi satu per satu melalui berbagai situs di internet”. Tujuan dari pernyataan tersebut guna mengetahui tingkat kenyamanan responden dalam mencari informasi sekumpulan biografi. Penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Sebanyak 7 responden atau sebesar 6,9% kurang setuju merasa nyaman jika mencari informasi sekumpulan biografi melalui suatu media informasi yang sudah tersusun dibandingkan jika harus menelusuri informasi biografi satu per satu melalui berbagai situs di internet.

2. Sebanyak 39 responden atau sebesar 38,2% setuju merasa nyaman jika mencari informasi sekumpulan biografi melalui suatu media informasi yang sudah tersusun dibandingkan jika harus menelusuri informasi biografi satu per satu melalui berbagai situs di internet.
3. Sebanyak 56 responden atau sebesar 54,9% sangat setuju merasa nyaman jika mencari informasi sekumpulan biografi melalui suatu media informasi yang sudah tersusun dibandingkan jika harus menelusuri informasi biografi satu per satu melalui berbagai situs di internet.

Tabel 3.6. Jawaban Responden Pada Pertanyaan 8

Saya lebih nyaman mencari informasi sekumpulan biografi melalui suatu media informasi yang sudah tersusun dibandingkan jika saya harus menelusuri informasi biografi satu per satu melalui situs di internet			
1	2	3	4
0	7	39	56

Melalui hasil tersebut, penulis melihat bahwa mayoritas responden nyaman mencari sekumpulan biografi melalui media informasi yang sudah tersusun. Sehingga, penulis dapat menyimpulkan jika kehadiran media informasi berupa sekumpulan biografi dapat mempermudah dan memberikan kenyamanan dalam mencari informasi.

Pada pernyataan selanjutnya, penulis ingin mengetahui tingkat fokus responden ketika membaca sekumpulan teks biografi, apakah melalui media cetak atau melalui media digital. Maka dari itu, penulis memberikan

pernyataan “saya lebih mudah untuk fokus membaca sekumpulan biografi melalui media cetak dibandingkan media digital”. Berikut merupakan jawaban responden:

1. Sebanyak 1 responden atau sebesar 1% tidak setuju jika lebih mudah untuk fokus membaca sekumpulan biografi melalui media cetak dibandingkan media digital.
2. Sebanyak 28 responden atau sebesar 27,5% kurang setuju jika lebih mudah untuk fokus membaca sekumpulan biografi melalui media cetak dibandingkan media digital.
3. Sebanyak 35 responden atau sebesar 34,3% setuju jika lebih mudah untuk fokus membaca sekumpulan biografi melalui media cetak dibandingkan media digital.
4. Sebanyak 38 responden atau sebesar 37,3% sangat setuju jika lebih mudah untuk fokus membaca sekumpulan biografi melalui media cetak dibandingkan media digital.

Tabel 3.7. Jawaban Responden Pada Pertanyaan 9

Saya lebih mudah untuk fokus membaca sekumpulan biografi melalui media cetak dibandingkan media digital			
1	2	3	4
1	28	35	38

Dari hasil yang telah dijabarkan, sebagian besar responden lebih mudah untuk fokus membaca sekumpulan biografi melalui media cetak jika dibandingkan dengan media digital. Penulis dapat menyimpulkan bahwa

media informasi yang tepat dan dapat dibaca dengan fokus oleh target adalah media cetak berupa buku. Jika digabungkan dengan pernyataan sebelumnya, semakin memperkuat bahwa media cetak berupa buku mampu memuat sekumpulan biografi.

Kemudian, pernyataan selanjutnya yaitu mengenai pengaruh tampilan visual yang ada pada minat responden dalam membaca kumpulan biografi. Penulis memberikan pernyataan “meski berisi kumpulan biografi, jika memiliki tampilan visual yang menarik dapat mendorong minat saya untuk membaca”. Berikut adalah tanggapan dari pernyataan tersebut:

1. Sebanyak 1 responden atau sebesar 1% tidak setuju jika tampilan visual dari kumpulan biografi yang menarik dapat mendorong minat untuk membaca.
2. Sebanyak 2 responden atau sebesar 2% kurang setuju jika tampilan visual dari kumpulan biografi yang menarik dapat mendorong minat untuk membaca.
3. Sebanyak 29 responden atau sebesar 28,4% setuju jika tampilan visual dari kumpulan biografi yang menarik dapat mendorong minat untuk membaca.
4. Sebanyak 70 responden atau sebesar 68,6% setuju jika tampilan visual dari kumpulan biografi yang menarik dapat mendorong minat untuk membaca.

Tabel 3.8. Jawaban Responden Pada Pertanyaan 10

Meski berisi kumpulan biografi, jika memiliki tampilan visual yang menarik dapat mendorong minat saya untuk membaca			
1	2	3	4
1	2	29	70

Mayoritas dari responden merasa terdorong minatnya untuk membaca kumpulan biografi jika memiliki tampilan visual yang menarik. Dapat disimpulkan bahwa tampilan visual berperan penting sehingga perlu diperhatikan guna menarik minat pembaca.

Pernyataan berikutnya ingin mengetahui mengenai tanggapan responden pada konten yang interaktif dalam media informasi biografi. Maka dari itu, penulis memberikan pernyataan “saya menyukai jika media informasi biografi disajikan dengan konten yang interaktif” yang hasilnya yaitu:

1. Sebanyak 4 responden atau sebesar 3,9% kurang setuju jika menyukai media informasi biografi disajikan dengan konten yang interaktif.
2. Sebanyak 40 responden atau sebesar 39,2% setuju jika menyukai media informasi biografi disajikan dengan konten yang interaktif.
3. Sebanyak 58 responden atau sebesar 56,9% sangat setuju jika menyukai media informasi biografi disajikan dengan konten yang interaktif.

Tabel 3.9. Jawaban Responden Pada Pertanyaan 11

Saya menyukai jika media informasi biografi disajikan dengan konten yang interaktif			
1	2	3	4
0	4	40	58

Melalui hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden menyukai media informasi biografi memiliki konten yang interaktif. Dengan konten yang interaktif, dapat menjadi daya tarik tersendiri dan menjadi pembeda antara media informasi biografi lainnya.

Pernyataan terakhir yang diberikan penulis adalah “saya senang jika media informasi biografi tersebut dapat disimpan dan saya jadikan koleksi”. Melalui pernyataan ini, penulis ingin mengetahui tanggapan responden akan ketertarikannya dalam mengoleksi media informasi biografi. Berikut merupakan hasil dari pernyataan tersebut:

1. Sebanyak 2 responden atau sebesar 2% tidak setuju jika senang ketika media informasi biografi dapat disimpan dan dijadikan koleksi.
2. Sebanyak 9 responden atau sebesar 8,8% kurang setuju jika senang ketika media informasi biografi dapat disimpan dan dijadikan koleksi.
3. Sebanyak 34 responden atau sebesar 33,3% setuju jika senang ketika media informasi biografi dapat disimpan dan dijadikan koleksi.

4. Sebanyak 57 responden atau sebesar 55,9% sangat setuju jika senang ketika media informasi biografi dapat disimpan dan dijadikan koleksi.

Tabel 3.10. Jawaban Responden Pada Pertanyaan 12

Saya senang jika media informasi biografi tersebut dapat disimpan dan saya jadikan koleksi			
1	2	3	4
2	9	34	57

Jika dilihat, mayoritas dari responden senang jika media informasi biografi tersebut dapat disimpan dan dijadikan koleksi. Hal yang dapat disimpan pada umumnya merupakan sesuatu yang dapat disentuh. Media cetak berupa buku merupakan media informasi yang dapat dinikmati bagi target yang senang dalam menyimpan dan mengoleksi biografi.

3.1.2.2. Kesimpulan Kuesioner

Dari proses penyebaran kuesioner pada target, penulis memperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar responden masih belum mengetahui para pelopor seniman lukis perempuan jika dibandingkan dengan seniman lukis laki-laki. Namun, absennya para pelopor seniman lukis perempuan tersebut dirasakan oleh responden. Untuk pemilihan jenis media informasi, penulis menyimpulkan bahwa media cetak berupa buku informasi merupakan media yang tepat. Melihat bahwa responden lebih mudah untuk fokus membaca dengan media cetak dan senang jika dapat mengoleksi media

tersebut. Selain itu, buku juga dapat menampung sekumpulan informasi biografi sehingga responden tidak perlu untuk mencari informasi yang tersebar di berbagai situs internet.

3.1.3. Studi Pustaka

Dalam menentukan konten dari buku kumpulan biografi mengenai pelopor seniman lukis perempuan di Indonesia, penulis melakukan studi pustaka pada arsip-arsip dan dokumen yang dimiliki oleh Indonesian Visual Art Archive (IVAA) yang berhubungan dengan seniman lukis perempuan Indonesia pada masa awal.

Dalam proses studi terhadap arsip dan dokumen tersebut, penulis mendapatkan sebuah arsip berupa artikel yang ditulis pada tahun 2004 berjudul “Kreasi Wanita, Wanita dalam Kreasi” yang membicarakan mengenai peran seniman lukis perempuan. Dalam artikel tersebut, tercantum beberapa nama seniman lukis perempuan yang termasuk dalam seniman lukis perempuan dengan karya terbaik dan aktif berkarya, seperti Lucia Hartini, Nunung WS, Ida Hadjar, Hening Purnamawati, Umi Dachlan, Kartika Affandi, Heyi Ma'mun, Dyan Anggraini, dan Erica Hestu Wahyuni.

Kemudian, penulis juga melakukan studi pustaka pada buku “Indonesian Women Artists: The Curtain Opens” yang ditulis oleh Carla Bianpoen, Farah Wardani, dan Wulan Dirgantoro. Buku yang diterbitkan di tahun 2007 ini membahas mengenai seniman perempuan dalam berbagai bidang seni, seperti seni lukis, seni patung, dan *performance art*. Saat ini, buku tersebut hanya tersedia di Perpustakaan Nasional Indonesia. Penulis telah membaca dan mendapatkan beberapa nama seniman lukis perempuan yang dianggap telah menjadi pelopor

dalam dunia seni lukis Indonesia. Nama-nama yang disebutkan dalam buku tersebut antara lain Emiria Soenassa, Lucia Hartini, Nunung WS, Hening Purnamawati, Umi Dachlan, Kartika Affandi, Heyi Ma'mun, Dyan Anggraini, dan Erica Hestu Wahyuni.

Dalam proses wawancara bersama Farah Wardani, penulis memperoleh 4 nama yang menurut beliau dapat disebut sebagai keempat pelopor utama. Keempat nama tersebut beririsan dengan nama-nama yang disebutkan dalam arsip IVAA dan buku "Indonesian Women Artists: The Curtain Opens", yaitu Emiria Soenassa, Kartika Affandi, Umi Dachlan, dan Heyi Ma'mun. Maka, penulis menyimpulkan dan menggabungkan ketiga sumber tersebut sehingga menghasilkan 10 pelopor seniman lukis perempuan yang aktif dan memiliki karya terbaik, yaitu:

1. Emiria Soenassa

Emiria merupakan seorang putri Kerajaan Tidore yang memulai kariernya sebagai seorang pelukis di usia 40 tahun. Ia bergabung dengan Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) dan menjadi satu-satunya pelukis perempuan yang aktif berkarya pada saat itu dengan mengambil tema mengenai alam dan perjuangan perempuan. Kemudian, ia menghilang dan meninggal di Lampung. Menurut situs historia.id, Emiria merupakan ibu seni rupa *modern* Indonesia.

2. Kartika Affandi

Ia merupakan putri semata wayang dari seorang pelukis ternama Indonesia, Affandi. Bakatnya sudah terlihat sedari kecil dan memperoleh ilmu dari sang ayah. Lukisannya cenderung

menggambarkan ekspresi dirinya, salah satunya mengenai perceraian dan persoalan hidupnya dengan gaya ekspresionisme. Hingga saat ini, Kartika terus aktif berkarya dan mengadakan pameran di masa tuanya.

3. Heyi Ma'mun

Heyi sudah bertekad untuk menjadi pelukis sejak ia kecil. Ia lahir dan dibesarkan oleh seorang ayah yang juga merupakan seniman tradisional Sunda. Dalam lukisannya, Heyi banyak terinspirasi oleh alam di sekitarnya yang kemudian diolahnya menjadi sebuah lukisan abstrak. Karya lukisnya mendapatkan Grand Prize Award dan salah satu lukisannya menjadi koleksi negara.

4. Umi Dachlan

Keluarganya merupakan keluarga yang agamis. Hal tersebut bertentangan dengan pribadi Umi. Namun dalam perjalanan kariernya, ia menemukan spiritualitas dalam berkarya. Karyanya menggambarkan kefanaan manusia dan kebesaran Tuhan yang ditunjukkan melalui tekstur seperti retakan dam bercak emas. Hingga akhir hidupnya, Umi terus berpameran baik di dalam dan di luar negeri dan dianugerahi Satyalencana Karya Satya 30 tahun dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

5. Ida Hadjar

Tumbuh dalam budaya Jawa menjadikan Ida tidak asing dengan seni, khususnya batik. Kepedulian akan perjuangan perempuan

dituangkan ke dalam lukisan yang beraliran impresionistik dengan sentuhan kubisme. Karyanya dikenal tak hanya di dalam negeri, tetapi hingga ke Amerika Serikat. Ia sempat berpameran dan mengajar di Michigan. Meski telah tiada, anak tunggalnya mengadakan pameran untuk merayakan 74 tahun Ida di Tiga Roepa Café.

6. Nunung WS

Nunung menganggap jika seni adalah prioritasnya, meski dituntut oleh ayahnya yang merupakan seorang kyai untuk mempelajari agama. Warna dan persegi panjang memerankan peran yang besar dalam lukisannya. Bagi Nunung, warna adalah cara dirinya untuk masuk ke dalam transendental. Hingga saat ini, ia masih aktif berkarya dan mengadakan pameran terakhir yang bertajuk “Untouchables” yang berkolaborasi dengan seniman muda, Natisa Jones.

7. Dyan Anggraini

Lahir dari keluarga seni yang terpelajar, menjadikan Dyan seorang pelukis yang memang sudah dicita-citakan oleh sang ayah dan kakeknya. Dyan banyak bereksplorasi melalui wujud metafora, seperti topeng, kursi, dan perahu kertas untuk menyuarakan pendapatnya mengenai perempuan dalam lingkungannya dan persoalan sosial. Ia tak hanya berkarya sebagai pelukis, tetapi juga sebagai seorang aktivis seni yang aktif.

8. Lucia Hartini

Sedari kecil, Lucia sudah merupakan perempuan yang senang berimajinasi. Pada awalnya melukis hanya sebuah hobi, yang pada akhirnya diteruskannya hingga dewasa. Kepergian suaminya menyisakan luka yang mendalam bagi kehidupan Lucia. Menjadi sosok tulang punggung keluarga, ia mencari nafkah melalui lukisannya. Karyanya beraliran surealis yang berisikan cerminan dirinya. Kemudian, Lucia menemukan sosok yang dapat menariknya dari keterpurukan yang dialami. Ia masih berkarya hingga saat ini, seperti turut serta dalam pameran seni ARTJOG: Resilience (2020).

9. Hening Purnamawati

Awalnya Hening mengambil jurusan hukum di masa perkuliahnya. Namun, ia merasa keliru jurusan dan akhirnya berganti haluan untuk menekuni dunia seni lukis. Hening mampu menciptakan alam imajinernya sendiri yang dituangkan ke dalam lukisan surealis yang kompleks. Ia banyak terinspirasi dari alam dan konflik sosial yang dimetaforakan. Berkat karyanya, Hening meraih penghargaan 10 karya terbaik dalam Philip Morris Indonesia Art Award. Meski dirinya telah berpulang, banyak seniman yang mengapresiasi Hening. Semangat berkaryanya dikenang melalui pameran “Menyapa Sang Hening”.

10. Erica Hestu Wahyuni

Erica kecil sudah sering menjuarai berbagai perlombaan lukis. Tak heran jika kemudian ia terjun ke dalam dunia seni lukis Indonesia. Meski

banyak yang mengkritisi karyanya yang seperti anak kecil, tetapi lukisannya tersebut berhasil membawanya hingga Moskow, Rusia yang banyak memberikannya inspirasi. Erica berhasil menghadirkan dunia anak yang murni melalui karya lukisnya. Kini, karya lukisnya menghiasi Terminal 3 Bandara Soekarno-Hatta.

3.1.4. Studi Eksisting

3.1.4.1. Women in Art



Gambar 3.6. Buku Women in Art
(<https://www.rachelignotofskydesign.com>)

Women in Art merupakan buku yang menceritakan mengenai 50 seniman perempuan dari abad ke-11 hingga saat ini yang tersebar dan menginspirasi dunia. Buku yang ditulis oleh Rachel Ignotofsky ini menargetkan pembaca usia 10 tahun ke atas dengan menggunakan ilustrasi *portrait* dengan jenis ilustrasi *quality non-fiction* dalam penggambaran 50 seniman perempuan tersebut. Ilustrasi pada buku ini menggunakan warna-warna yang menjadi ciri khas warna yang mewakili para seniman perempuan tersebut. Salah satu contohnya seperti pada halaman mengenai Yayoi Kusama, warna

dominan yang digunakan yaitu warna merah yang sesuai dengan rambut sang seniman tersebut. Untuk susunan *layout* pada tiap seniman cenderung tidak memiliki perbedaan, yaitu dengan ilustrasi *portrait* pada halaman sisi kiri dan teks biografi pada halaman sisi kanan halaman. *Typeface* yang digunakan untuk teks biografi dapat dengan mudah dibaca, yaitu menggunakan *sans serif*. Namun, untuk judul dan keterangan fakta, *typeface* yang digunakan yaitu *script*. Pada halaman teks biografi, *margin* dibuat berukuran lebih besar yang berisikan fakta-fakta dan karya lukis. Sedangkan teks biografi diletakkan di tengah halaman dengan *alignment* jenis *range left*. Tak hanya berupa narasi, tetapi buku ini juga menyajikan infografis dan statistik yang diilustrasikan dengan mernarik, seperti mengenai gerakan seni rupa yang terjadi dalam perkembangannya dan representasi perempuan dalam museum.

Tabel 3.11. Keterangan Buku Women in Art

Judul	Women in Art
Penulis	Rachel Ignotofsky
Penerbit	Ten Speed Press
Tahun	2019
Ukuran	7,83 x 0,56 x 9,27 inches
Halaman	128 halaman
Bahasa	Bahasa Inggris
Harga	\$35.00
Jilid	<i>Hardcover</i>

Tabel 3.12. SWOT Buku Women in Art

<i>Strength</i>	Berisi biografi dan ilustrasi <i>portrait</i> seniman dari seluruh dunia dengan menggunakan warna yang <i>colorful</i> sehingga menarik pembaca dari segala kalangan usia
<i>Weakness</i>	<i>Layout</i> untuk setiap seniman perempuan cenderung sama, dengan ilustrasi <i>portrait</i> di sisi kiri dan teks biografi di sisi kanan halaman
<i>Opportunity</i>	Tak banyak buku kumpulan biografi yang dapat menjangkau rentang usia yang luas dari 10 tahun ke atas
<i>Threat</i>	Harga yang cenderung mahal

3.1.4.2. Witnessing Affandi: Thirty Years Assisting Indonesia's Master Painter



Gambar 3.7. Buku Witnessing Affandi
(<https://www.afterhoursbooks.com>)

Affandi adalah salah satu pelukis besar Indonesia pada masanya. Lukisannya banyak digemari dan dikoleksi oleh pecinta lukisan. Di samping kehebatannya, hadirilah Suhardjono yang adalah seorang supir

sekaligus merangkap sebagai asisten Affandi hingga akhir hidup sang maestro. Buku ini berisi kisah hidup Affandi yang dituturkan melalui perspektif Suhardjono berserta karya-karya lukis Affandi. Sebagian besar halaman pada buku ini diisi dengan karya lukis yang disertai dengan narasi dan kutipan. Untuk *layout* dari buku ini, hampir tiap halamannya menampilkan teks paragraf dengan *alignment range left* yang dilengkapi dengan foto dokumentasi, lukisan, atau kutipan. Pada tiap halaman dalam buku menerapkan *layout* dengan *white space* sehingga tidak terkesan ramai dan terdapat penekanan pada hal penting dalam halaman. Jenis *typeface* yang digunakan yaitu berupa *transitional* pada *body text*. Sedangkan untuk kutipan menggunakan jenis *typeface sans serif* dengan sentuhan *roman*. Buku ini tidak menggunakan ilustrasi karena cenderung dipenuhi oleh foto dokumentasi dan karya lukis. Hal yang menarik yaitu terdapat halaman berukuran lebih kecil dari buku yang disisipkan di dalam buku, berisikan cerita singkat.

Tabel 3.13. Keterangan Buku Witnessing Affandi

Judul	Witnessing Affandi: Thirty Years Assisting Indonesia's Master Painter
Penulis	Valentino Suhardjono & Jeremy Allan
Penerbit	Afterhours Books
Tahun	2018
Ukuran	30 x 33 cm
Halaman	226 halaman
Bahasa	Bahasa Inggris

Harga	Rp 3.300.000,00
Jilid	<i>Hardcover</i>

Tabel 3.14. SWOT Buku Witnessing Affandi

<i>Strength</i>	Antara narasi dan dokumentasi lukisan Affandi disusun dengan <i>layout</i> yang nyaman untuk dilihat karena terdapat <i>white space</i> yang luas sehingga tidak terkesan “penuh”
<i>Weakness</i>	Ukurannya yang besar sehingga sulit untuk dibawa dan berbahasa asing membuat sebagian masyarakat Indonesia yang tidak menguasai bahasa tersebut tidak dapat membacanya
<i>Opportunity</i>	Affandi merupakan pelukis ternama asal Indonesia yang diakui oleh dunia internasional, sehingga pasar jual dari buku tersebut tersebar sampai ke luar negeri melalui <i>e-commerce</i> global, seperti Amazon dan Abe Books
<i>Threat</i>	Harga yang sangat mahal untuk buku berisi biografi satu pelukis saja

3.1.2.3. Stories for South Asian Supergirls



Gambar 3.8. Buku Stories for South Asian Supergirls (<https://www.amazon.com/dp/1911271229?tag=uuid10-20>)

Stories for South Asian Supergirls merupakan buku biografi yang memperkenalkan pada pembaca mengenai 50 perempuan yang

menginspirasi dari negara Asia Selatan, seperti Afghanistan, Pakistan, India, Bangladesh, Nepal, dan Sri Lanka. Melalui kisah inspiratif tersebut, diharapkan para anak-anak perempuan yang tumbuh di daerah Asia Selatan dapat berkesempatan untuk bermimpi dan menentukan tujuan hidupnya. Buku yang ditulis oleh Raj Kaur Khaira ini menghadirkan beberapa perempuan dengan berbagai profesi, dari artis hingga mata-mata Muslim. Salah satu hal yang menjadi keunikan dari buku ini adalah penggambaran setiap tokohnya menggunakan jenis ilustrasi yang berbeda dengan melibatkan 10 ilustrator asal Asia Selatan. Warna yang dipakai pun berbeda-beda namun dalam satu tokoh perempuan memiliki warna yang dominan, seperti Rupi Kaur dengan warna dominan menggunakan warna biru dengan sedikit sentuhan warna merah. Beberapa teknik ilustrasi yang digunakan, antara lain *watercolor*, *digital painting*, *vector*, dan lain sebagainya. Pada setiap tokoh perempuan dalam buku ini menggunakan *layout* yang serupa, dengan teks biografi pada sisi kiri halaman buku dan ilustrasi tokoh perempuan tersebut pada sisi halaman di sampingnya. *Grid* yang digunakan pada teks biografi tersebut menggunakan jenis *two-column grid* dengan *alignment* jenis *range left*. Pada penulisan buku ini, *typeface* yang digunakan pada teks biografi yaitu *sans serif* yang mudah untuk dibaca. Sedangkan *typeface* pada bagian *cover* buku menggunakan teknik *typography lettering*. *Stories for South Asian Supergirls* ini dapat dinikmati dan dibaca oleh seluruh kalangan usia mulai usia 5 tahun.

Tabel 3.15. Keterangan Buku Stories for South Asian Supergirls

Judul	Stories for South Asian Supergirls
Penulis	Raj Kaur Khaira
Penerbit	Kashi House
Tahun	2019
Ukuran	7,6 x 0,6 x 9,1 inches
Halaman	144 halaman
Bahasa	Bahasa Inggris
Harga	\$13.40
Jilid	<i>Hardcover</i>

Tabel 3.16. SWOT Buku Stories for South Asian Supergirls

<i>Strength</i>	Gaya ilustrasi setiap tokoh perempuan digambarkan secara berbeda-beda dengan melibatkan berbagai ilustrator dari negara di Asia Selatan. <i>Cover</i> buku yang unik dengan menggunakan <i>typography lettering</i>
<i>Weakness</i>	Susunan <i>layout</i> yang cenderung serupa antara tiap tokoh perempuan. Ilustrasi hanya berada pada sisi kanan halaman buku
<i>Opportunity</i>	Tak banyak buku yang mengangkat mengenai tokoh perempuan dari Asia Selatan sehingga selain memperkenalkan pada anak-anak perempuan di Asia Selatan, tetapi dapat juga menjadi buku informasi bagi pembaca dari belahan dunia lain
<i>Threat</i>	Anak-anak perempuan dari Asia Selatan tidak semuanya tertarik membaca buku

3.2. Metodologi Perancangan

Penulis menggunakan metode milik Haslam (2006) dalam perancangan media informasi buku. Haslam dalam bukunya memaparkan 3 tahap dasar dalam mendesain sebuah buku, antara lain pendekatan perancangan desain, *design brief*,

dan identifikasi komponen (hlm. 23-28). Ketiga tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

3.2.1. Pendekatan Perancangan Desain

Tahap pendekatan perancangan desain terbagi menjadi 4 kategori elemen, antara lain:

3.2.1.1. *Documentation*

Dokumentasi merupakan tahapan penting dalam perancangan sebuah buku. Dalam tahap ini, penulis mengumpulkan berbagai data biografi dan karya-karya lukis yang berhubungan dengan para pelopor seniman lukis perempuan Indonesia. Data tersebut berupa tulisan, fotografi, maupun gambar karya lukis yang menjadi komponen utama dan sebagai dasar dari buku yang akan dirancang oleh penulis. Dalam tahap ini, penulis akan melakukan wawancara dengan Farah Wardani yang merupakan seorang kurator seni, Executive Director Jakarta Biennale 2021, ahli arsip dan pendiri dalam IVAA (Indonesian Visual Arts Archive), dan penulis buku *Indonesian Women Artists: The Curtain Opens*. Wawancara selanjutnya yaitu dengan Kepala Arsip IVAA (Indonesian Visual Arts Archive), yaitu Dwi Rahmanto. Dilakukan pula penyebaran kuisisioner kepada target yang dituju.

3.2.1.2. *Analysis*

Dari berbagai data yang telah penulis temukan, selanjutnya dalam tahap analisis penulis akan menemukan variabel atau elemen penting, mengelompokkan beberapa informasi sesuai dengan kebutuhan, dan

memprioritaskan konten informasi yang akan digunakan dalam perancangan buku. Dalam tahap analisis, penulis juga melakukan studi eksisting berupa buku biografi atau buku mengenai sejarah yang sudah beredar dan melakukan studi pustaka melalui IVAA (Indonesian Visual Art Archive). Pada tahap ini, penulis juga melakukan pemetaan masalah melalui *mindmapping* dan *brainstorming*.

3.2.1.3. *Expression*

Dalam tahap *expression*, perlu adanya emosi atau perasaan yang timbul dalam diri penulis maupun desainer dalam merancang sebuah buku. Sebagai seorang penulis sekaligus desainer dari buku yang akan dirancang, penting bagi penulis untuk menuangkan perasaan dan memegang kontrol atas konten buku serta desain dari buku yang dirancang. Maka dalam tahap ini, penulis menentukan *big idea* dari buku yang akan dirancang. Dalam *big idea*, penulis akan menentukan pesan apa yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui buku yang dirancang.

3.2.1.4. *Concept*

Selanjutnya dalam tahapan *concept*, penulis akan mengembangkan *big idea* yang telah ditemukan sebelumnya dalam menentukan konsep desain berupa ide visual yang diterapkan pada buku.

3.2.2. *Design Brief*

Pada tahap *design brief*, penting bagi penulis untuk meminta saran dan bimbingan dalam merancang sebuah buku. Saran dan bimbingan tersebut akan didapatkan

penulis melalui wawancara bersama pendiri Afterhours Books. Pembahasan bersama desainer buku dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai perancangan sebuah buku, seperti pengaturan pembagian konten buku, teknik penulisan, tipografi yang tepat digunakan dalam perancangan buku, *layout*, dan lain sebagainya.

3.2.3. Identifikasi Komponen

Setelah dilakukan berbagai tahap sebelumnya, penulis dalam tahap identifikasi komponen sudah menentukan secara matang konten isi dan visual yang akan dituangkan ke dalam perancangan buku beserta media pendukung seperti media promosi dan *merchandise*.